



**Penambang Sampan
(Kajian Eksistensi Penambang Sampan
di Kelurahan Dalam Bugis
Pontianak Timur Kalimantan Barat)**

Arkanudin
Desca Thea Purnama
Ignasia Debbye Batuallo
Universitas Tanjungpura
Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1005

Abstrak

Keberadaan penambang sampan dayung di Kelurahan Dalam Bugis Pontianak Timur masih tetap bertahan, meskipun infrastruktur jalan dan jembatan yang menghubungkan kelurahan ini dengan pusat kota sudah tersedia. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi keberadaan penambang sampan hingga masih tetap bertahan. Metode yang digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang diteliti apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi ini dipilih karena tidak memerlukan keterampilan atau tingkat pendidikan, keahlian mendayung dan memiliki sampan sudah cukup. Persepsi penambang sampan sangat positif, pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan yang layak dan tidak memandang rendah pekerjaan lain.

Kata Kunci

Eksistensi, penambang, sampan

Abstract

The existence of the Sampan Paddle Miner in the Dalam Bugis Village, East Pontianak still persists, although the road and bridge infrastructure that connects this village to the city center is already available. The purpose of this study was to confirm the existence of rowboat miners so that they still survive. The method used is a descriptive analytical method with a qualitative approach, describing the state of the studied community as it is. The results showed that this profession was chosen because it did not require any skill or level of education, rowing skills and owning a canoe were sufficient. The perception of canoe miners is very positive, the work they are involved in is a decent job and does not look down on other jobs.

Keywords

Existence, miners, paddle boats

Pendahuluan

Kelurahan Dalam Bugis termasuk ke dalam wilayah Pontianak Timur dan lebih dikenal dengan sebutan Kampong Dalam Bugis (Natsir, 2013). Seperti kelurahan lainnya di Kota Pontianak, kelurahan ini juga dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti Melayu, Jawa, Madura, Bugis, Padang, Dayak dan Tionghoa (Arkanudin et al., 2022). Dibandingkan dengan kelurahan lain kelurahan ini tidak begitu luas. Secara geografis, wilayahnya sebagian terletak di tepi Sungai Kapuas dan meliputi area seluas 198 hektar atau 1,98 kilometer persegi (Khaliesh & Putra, 2012).

Karena kondisi alam tersebut, sebagian besar masyarakatnya tinggal di bantaran Sungai Kapuas. Sebagaimana diwakili oleh aktivitas budaya kehidupan di sungai, sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai jalur transportasi, sumber air, dan sumber kehidupan. Sebagai sarana transportasi, pilihan masyarakat untuk pergi ke pedalaman keluar pulau adalah sungai. Tergantung pada lingkungan alam, orang memilih mata pencaharian yang berbeda sesuai dengan kondisi alam sekitarnya (Mentayani, 2019). Karena keadaan lingkungan perairan, hampir semua aktivitas kehidupan manusia berlangsung di air, mulai dari pengangkutan barang, pemasaran hingga pergerakan penduduk sehari-hari (Rochgiyanti, 2013).

Jarak dari pusat kota ke kelurahan ini sekitar 5 km dan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu darat dan sungai (Prastiwi, 2021). Melalui jalur darat sarana transportasi yang digunakan adalah kendaraan roda dua

maupun roda empat yang telah terhubung oleh Jembatan Kapuas I yang dibangun pada tahun 1980 maupun Jembatan Kapuas II yang dibangun pada tahun 2003, sedangkan melalui jalur air sarana yang digunakan untuk adalah perahu tambang, baik perahu tambang menggunakan mesin tempel maupun yang dilakukan dengan menggunakan sampan. Ketika masyarakat masih awam dengan kendaraan darat, perjalanan jarak jauh dengan perahu menjadi moda transportasi utama. Akibatnya, pembangunan permukiman pada zaman dahulu cenderung ke arah sungai (Khaliesh & Putra, 2012).

Sungguhpun demikian keberadaan sampan tambang baik yang menggunakan mesin tempel maupun sampan masih tetap bertahan, artinya tidak sepenuhnya ditinggalkan, sampai saat ini masih tetap bertahan walaupun sudah ada pembangunan jembatan, meskipun dilihat dari jumlahnya sudah relatif sedikit terutama penambang sampan bila dibandingkan dengan tambang sampan mesin tempel. Pangkalan perahu tambang baik yang menggunakan mesin tempel maupun sampan terdapat sekitar kompleks Keraton Kesultanan Kadariah dan Masjid Jami Sulthan Syarif Abdurrahman Pontianak.



Gambar 1. Keraton Kesultanan Kadariah dan Masjid Jami Sultan Syarif Abdurrahman sebagai Pangkalan Sampan Tambang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Kusumastuti & Yuwono, 2020). Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas, berisi deskripsi proses-proses yang berlangsung di wilayah lokal (Matthew B. Miles., 1992). Survei ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan penambang sampan di Kelurahan Dalam Bugis. Data yang diperlukan meliputi data dasar yang dikumpulkan yang berkaitan dengan latar belakang penambang sampan yang dilakukan selama tiga bulan. Observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik dalam pengumpulan data di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dari informan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data masih ada 10 penambang sampan yang beroperasi, itupun sebagian besar sudah berusia tua. Sampan yang digunakan terbuat dari kayu dengan lebar 1 meter dan panjang 3-4 meter. Pekerjaan ini ditekuni karena mereka tidak memiliki keterampilan lain dan tidak berpendidikan, ada yang pernah sekolah tapi tidak tamat SD. Aktivitas menambang sampan, dilakukan dengan sistem shift pagi dan shift sore. Shift pagi dimulai dari pukul 06:00 hingga 13:00 WIB dan shift sore dimulai dari pukul 13:00 hingga 17:30 WIB.

Pendapatan harian penambang sampan tidak menentu dan bisa baik atau sangat buruk tergantung ada tidaknya penumpang. Rata-rata pendapatan harian sekitar Rp 45.000. Biaya penyeberangan per orang adalah Rp. 2000, hal ini menjadi pertimbangan karena tidak seperti sampan tambang yang menggunakan bahan bakar premium, sampan tambang yang hanya mengandalkan tenaga untuk mendayung sampan. Mengenai penggunaan hasil penambangan umumnya digunakan untuk menghidupi keluarga, namun terkadang tidak cukup. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, istri juga ikut bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT).

Berdasarkan pengamatan, perahu yang digunakan penambang sampan rata-rata mampu membawa 6 – 7 orang penumpang, jika untuk mengangkut barang mampu menampung hingga 500 kilogram. Dengan desain



bahwa ditengah-tengah perahu dipasang papan seukur lebar perahu. Dalam satu sampan biasanya jumlah papan yang dipasang antara 4 sampai 5 susun. Papan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk penumpang. Untuk menyeberangkan penumpang, meskipun penumpang hanya satu orang tetap diseberangkan. Ini dilakukan untuk menarik simpati agar mereka tetap mau menggunakan jasa mereka. Strategi lain yang dilakukan adalah membantu mengangkat barang penumpang, terutama penumpang kebetulan membawa barang.

Pembahasan

Sejarah Penambang Sampan Dayung

Sejarah transportasi sungai di Indonesia sudah dimulai sejak lama. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menggunakan transportasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di beberapa daerah terpencil di Indonesia, sungai merupakan sarana transportasi yang penting. Sungai telah lama digunakan sebagai prasarana transportasi untuk menunjang kegiatan ekonomi dan sosial. Khusus di Kalimantan Barat, Sungai Kapuas dikenal sebagai sungai terpanjang di Nusantara (Susilowati, 2018). Keberadaan sungai tidak hanya sebagai drainase alami dan sumber air, tetapi juga sebagai sarana transportasi dan pariwisata (Mandaku, 2010)

Di Kota Pontianak khususnya di Kelurahan Dalam Bugis yaitu depan Keraton Kadariah dan Masjid Jami, terdapat transportasi penyeberangan berupa sampan tambang, yaitu jenis alat angkut orang yang menggunakan tenaga manusia dengan cara mengayuh. Sebenarnya, sampan yang terbuat dari kayu, tidak sulit ditemukan di Pontianak. Namun, seiring berjalannya waktu, sampan yang terbuat dari kayu tersebut lambat laun ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Bahkan keberadaannya yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu memberikan pelayanan yang sangat penting sebagai sarana transportasi air ke tujuan selain Pontianak.

Berasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini terkait sejak kapan keberadaan penambang sampan mulai adanya alat transportasi jenis ini yang digunakan untuk mengangkut orang maupun barang di kelurahan ini, secara pasti tidak ada yang tahu. Namun yang pasti bahwa, sampan ini pada awalnya alat angkut air ini digunakan masyarakat yang ada di kelurahan ini (dulunya Kampung Dalam Bugis), sebagai sarana untuk menyeberang dari Kampung Dalam Bugis ke Kota Pontianak, dikarenakan pada waktu itu antara kampung dalam Bugis dengan pusat Kota Pontianak belum dibangun Jembatan Kapuas I, jadi satu-satunya sarana transportasi ke KOTa Pontianak dari Kampung Dalam Bugis hanya menggunakan sampan yang dikayuh oleh tenaga manusia.



Gambar 2. Tambang Sampan Tambat di Pangkalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Hasil pengamatan di lapangan ketika sedang melakukan penelitian, bahwa sampan tambang yang digunakan oleh para penambang ini adalah sejenis perahu dengan ukuran panjang 3-4 meter dan lebar 1 meter, yang terbuat dari kayu ini dirancang sedemikian rupa. Disebut tambang menurut informan bahwa tambang berasal dari kata tali pancang. Ini karena ketika sampan tambang berhenti, membutuhkan tali tambang yang terhubung ke daratan. Perahu tambang lebih populer dikenal dengan sampan tambang adalah sebuah alat penyeberangan yang dibuat ala kadarnya untuk menyeberangkan pengguna jalan melewati sungai dikarenakan

tidak adanya jembatan penghubung dua wilayah (Ardyansyah et al., 2020). Namun, sampan tambang sudah mulai terpinggirkan seiring dengan pesatnya kemajuan akses transportasi darat yang melewati Jembatan Kapuas I ke pusat kota serta juga semakin banyaknya sampan tambang yang menggunakan tenaga pendorong dengan mesin yang ditempel dibelakang sampan, sehingga tidak heran sampan tambang jenis ini sudah semakin berkurang dan pekerjaan sebagai tambang sampan ini tidak lagi banyak diminati dan hanya sebagian orang saja, itupun yang sudah berusia lanjut.



Gambar 3. Sampan Tambang Mengantar Penumpang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Alasan Memilih Pekerjaan sebagai Penambang Sampan

Bekerja merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia. Pekerjaan adalah kegiatan di mana seseorang menciptakan keberadaannya. Pekerjaan pada hakekatnya adalah bidang kegiatan yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengekspresikan segala idenya, mengeluarkan kreativitasnya, mengembangkan alat dan produk, serta membentuk jejaring sosial. Manusia ada bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain (Tirtawinata, 2013). Oleh karena itu, agar manusia ada untuk dirinya sendiri dan untuk memenuhi kepentingan orang lain, setiap orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan psikologis. Secara ekonomi, orang yang bekerja memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nur et al., 2021). Secara sosial, mereka yang bekerja dinilai lebih tinggi oleh masyarakat daripada mereka yang menganggur. Orang yang bekerja diberikan status sosial yang lebih baik daripada orang yang tidak bekerja (Aripardono, 2020). Selain itu, orang yang bekerja secara profesional meningkatkan harga diri dan kemandirian mereka. Bekerja juga bisa menjadi sarana untuk memaksimalkan potensi pribadi (Syamsul et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang sampan bahwa pekerjaan ini mereka geluti karena tidak memiliki keahlian lain disamping itu juga karena rendahnya pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa bekerja sebagai penambang sampan sudah dilakukan sejak kecil, dan memilih pekerjaan menjadi penambang sampan bukan karena meneruskan profesi orang tua mereka yang dulunya sebagai penambang sampan, tetapi karena tidak ada pekerjaan lain dan juga umurnya sudah tua ditambah lagi pendidikan tak tamat SD, karena itu memilih pekerjaan sebagai penambang sampan. Bekerja adalah keadaan bawaan di mana orang bekerja, sama seperti mereka bermain dan beristirahat untuk aktif dan melakukan sesuatu (Adha et al., 2019).

Hasil petikan wawancara dengan informan tersebut, ternyata pekerjaan sebagai penambang sampan ini karena meneruskan profesi orang tuanya. Ini artinya pengetahuan dan pengalamannya sebagai penambang diperoleh melalui warisan dari orang tua. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan lain yang mengatakan bahwa mereka menekuni pekerjaan ini karena faktor usia sehingga menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan lain, disamping itu juga pekerjaan lain tidak sesuai dengan keahlian. Ada di antara penambang sampan ini berdasarkan wawancara, ternyata sebelum memilih pekerjaan sebagai penambang sampan, pernah bekerja di pelabuhan sebagai kuli buruh angkut dan juga pernah bekerja sebagai kuli bangunan. Namun pekerjaan tersebut tidak lama ditekuni karena merasa tidak cocok dengan sesama teman sekerja. Dalam hal ini, (Adha et al., 2019), berpendapat bahwa orang didorong untuk terlibat dalam kegiatan karena berharap bahwa mereka akan mengarah ke keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan mereka saat ini. Dengan kata lain, bekerja adalah kegiatan



yang memberikan kepuasan. Dan kegiatan ini mencakup fungsi fisik dan mental. (Adha et al., 2019) menyatakan bahwa kerja adalah proses fisik dan mental yang dengannya manusia mencapai tujuannya.

Pendapat yang diungkapkan tersebut memberi pemahaman bahwa jika seseorang memilih untuk bekerja baik dengan keputusan yang matang atau oleh faktor-faktor tertentu dalam diri mereka sendiri atau orang-orang di sekitar mereka, mereka telah memasuki hubungan sosial baru, dan aturan tersebut menyatakan bahwa tidak mengikat dan tidak dapat diprediksi.

Kemudian terkait dengan berapa lama mereka sudah menggeluti pekerjaan sebagai penambang sampan, berdasarkan wawancara rata-rata berkisar antara 20-40 tahun. Ini artinya pekerjaan sebagai penambang sampan ini ketika mereka mulai menekuni masih berusia muda. Hal ini didukung hasil observasi di lapangan bahwa usia para penambang sampan ini sudah menginjak 50 tahun ke atas. Dan sampan yang mereka gunakan diperoleh dengan cara membeli langsung dengan tetangga atau langsung dari pembuat perahu di Kota Pontianak. Disamping itu juga mereka menyewa milik orang lain dengan sewaan perahu yang digunakan tersebut selama satu hari Rp8.000.

Pendapatan yang Diperoleh dari Hasil Penambang Sampan Dayung

Pendapatan adalah sejumlah pendapatan yang diterima seorang penduduk untuk bekerja selama periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan (Putra, 2019); (Abdillah Dalimunthe, 2016). Saat ini, dalam masyarakat, terutama di pedesaan, tidak hanya ada satu sumber pendapatan, tetapi pekerjaan yang beragam dan berbeda tergantung pada orangnya (Susilowati, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang sampan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam setiap hari sangat tergantung dengan ada tidaknya para penumpang yang memanfaatkan jasa mereka, seperti yang dikatakan informan, mereka menambang sampan dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Dalam satu hari pendapatan dari hasil penambang sampan tidak menentu, sangat tergantung dari ada tidak penumpang, pendapatan dalam satu hari kurang lebih Rp45.000.

Dilihat dari penuturan yang dikemukakan oleh informan tersebut, dapatlah diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dalam setiap hari sangat tergantung dari ada tidaknya orang yang menggunakan jasa tambang sampan, serta jenis barang yang diangkut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka tidak pernah menetapkan tarif saat barang yang diangkut berupa sembako (sembilan kebutuhan pokok) atau perabot rumah tangga, biaya jasa sampan dayung biasanya berkisar antara Rp25.000 – Rp35.000.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan yang lain menuturkan bahwa menambang cuma setengah hari dari pukul 06 pagi hingga pukul 12.00 siang, penghasilan berkisar Rp50.000, namun kadang juga juga lebih kecil sangat tergantung ada tidaknya pelanggan. Pelanggan cukup ramai hanya pada pagi hari, banyak masyarakat yang berbelanja ke Pasar Tengah yang terletak di seberang kota untuk berbelanja. Tarif satu orang sekali menyeberang hanya Rp2.000.

Selanjutnya mengenai pemanfaatan pendapatan yang diperoleh dari hasil tambang sampan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan secara umum mengaku bahwa digunakan untuk menafkahi keluarga meskipun kadang-kadang tidak cukup. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa penghasilan yang diperoleh dari hasil menambang sampan digunakan untuk menafkahi keluarga, ketika ditanya apakah cukup, mereka menjawab tidak cukup, memang rezeki segitu biarpun sebenarnya tidak cukup harus selalu berupaya dicukup-cukupkan. Meskipun penghasilan yang diperoleh dari hasil penambang sampan, dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga tidak cukup, tetapi sebagian informan mengaku bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga masih dibantu para isteri yaitu dengan bekerja dengan mengambil cucian pakaian dan asisten rumah tangga.

Strategi Penambang Sampan dalam Memikat Pelanggan

Strategi dapat digambarkan sebagai tindakan adaptif untuk menanggapi situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting. Perilaku adaptif dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan rasional. Suatu strategi dirumuskan agar jelas apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Budio, 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dalam penelitian ini, maka diperoleh bahwa strategi yang dilakukan oleh para penambang sampan dalam menarik minat para pelanggannya sebagai berikut:

Tidak Mematok Tarif Tambang

Berdasarkan hasil penelitian jumlah para penambang sampan yang terdapat di pangkalan penyeberangan Masjid Jami Keraton Kadariah, hanya berjumlah sepuluh orang. Dalam melakukan aktivitas para penambang sampan ini memiliki aturan yaitu, mereka telah membagi jadwal *shift* pagi dan *shift* siang. *Shift* pagi dimulai pukul 06.00-13.00 WIB, *shift* siang dimulai pukul 13.00-17.30 WIB. Rute yang ditempuh yang sudah dilakukan selama ini adalah menyeberang Sungai Kapuas yaitu dari pangkalan penyeberangan Masjid Jami Keraton Kadariah menuju ke Pasar Tengah Seberang. Kadang-kadang juga meskipun rute penyeberangan sudah tetap, tetapi ada pelanggan yang meminta diantar ke tempat lain tetap dilayani.

Tarif dalam satu kali penyeberangan untuk satu orang Rp2.000 namun demikian kadang-kadang tidak terpaku pada tarif yang telah ditentukan dan sebagian besar dari informan menyatakan bahwa mereka tidak mematok tarif penyeberangan. Meskipun tarif dalam sekali penyeberangan Rp2.000 untuk satu orang, tapi kalau ada pelanggan yang penyeberangkan barang tidak pernah mematok tarif dan terserah kepada pelanggan. Namun kadang-kadang juga ada pelanggan yang prihatin yang membayar lebih. Namun bilamana mengangkut barang tak pernah menentukan harganya, tapi para pelanggan biasanya kalau membawa barang memberi upah antara Rp25.000 sampai Rp35.000.

Berdasarkan penuturan sebagaimana yang dikemukakan para informan tersebut, maka para informan tidak terlalu kaku dalam hal tarif penyerangan baik untuk penyeberangan orang maupun dalam mengangkut barang, sebagian besar informan menyerahkan kepada pertimbangan pemilik barang mengenai tarif atau upah yang pantas untuk mereka. Adanya pertimbangan seperti ini, karena dalam menyeberangi orang maupun barang hanya mengandalkan tenaga untuk menggerakkan sampan, berbeda dengan sampan bermesin menggunakan bahan bakar dari premium.

Tidak Menunggu Penumpang Banyak

Berdasarkan pengamatan bahwa perahu yang digunakan para penambang sampan rata-rata mampu membawa 6-7 orang penumpang, jika untuk mengangkut barang mampu menampung hingga 500 kilogram. Dengan desain bahwa di tengah-tengah perahu dipasang papan seukur lebar sampan. Dalam satu sampan biasanya jumlah papan yang dipasang antara 4 sampai 5 susun. Papan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk penumpang.

Sesuai dengan kapasitas angkut sampan tambang yaitu mampu mengangkut 6-7 orang, biasanya jika penumpang penuh baru akan diseberangkan. Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian ternyata para informan jarang menyeberangkan penumpang sampai 6-7 orang, karena jumlah masyarakat yang memanfaatkan jasa tambang sampan sudah banyak yang beralih ke perahu tambang bermesin. Sehingga meskipun penumpang hanya satu atau dua orang tetap diseberangkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa dimasa sekarang ini untuk menunggu sampan tambang sampai penumpang sudah penuh sangat sulit, itu sebabnya tak perlu harus menunggu, kalau ada satu atau dua orang tetap diseberangkan. Dengan demikian berdasarkan penuturan tersebut dapatlah dimengerti bahwa keputusan untuk menyeberangi penumpang walaupun hanya satu atau dua orang itu merupakan strategi yang ditempuh oleh para penambang sampan dalam menarik simpati agar mereka tetap mau menggunakan jasa mereka. Hasil pengamatan bahwa rata-rata jumlah penumpang yang diangkut antara dua sampai tiga, bahkan satu. Ternyata penumpang yang menggunakan layanan mereka memiliki langganan harian reguler dan juga penumpang biasa. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa penumpang yang memanfaatkan jasa tambang sampan ini adalah masyarakat menengah ke bawah dan sebagian besar pekerjaan adalah pembantu rumah tangga (PRT) maupun buruh angkut di Pasar Tengah dan Pasar Kapuas Indah.

Membantu Mengangkat Barang Penumpang

Selain tidak mematok tarif serta menunggu penumpang banyak strategi lain yang dilakukan oleh para penambang sampan dalam menarik minat masyarakat mau memanfaatkan jasa mereka adalah dengan membantu mengangkat barang penumpang, terutama penumpang kebetulan membawa barang, sebagaimana diungkapkan informan dalam penelitian ini bahwa sebagai penambang sampan, harus bisa mengambil hati pelanggan, karena kalau tidak mereka tak mau menggunakan jasa sampan, tidak menjadi masalah hanya sekedar membantu mengangkat dari sampan ke atas.



Informan lain mengatakan hal yang sama, dan itu sudah menjadi hal yang umum untuk membantu penumpang mengangkat barang bawaan mereka dari sampan ke jalan. Bahkan tidak hanya itu, biasa juga penumpang itu minta bawaan dari toko tempat mereka membeli barang ke sampan. Kemudian ketika ditanya mengenai apakah ada bayaran tambahan atas membawa barang penumpang tersebut, sebagian besar dari informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah meminta apalagi dengan menetapkan tarif. Namun menurut informan ada diantaranya para penumpang itu yang membayar lebih dari harga tarif penyeberangan yang sudah disepakati oleh para penambang sampan. Tarif adalah biaya yang dibebankan kepada setiap penumpang, dinyatakan dalam Rupiah (Syamsul et al., 2021). Berdasarkan ungkapan informan tersebut maka membantu pelanggan dalam mengangkut barang baik dari tempat pelanggan membeli barang ke sampan tambang para penambang maupun ketika tiba di tempat tujuan juga selalu dilakukan oleh para penambang sampan dan merupakan salah satu cara mereka dalam memikat para pelanggan.

Persepsi Masyarakat terhadap Penambang Sampan Dayung

Penambang sampan dalam aktivitasnya banyak berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Penambang sampan yang beroperasi di depan Masjid Jami hanya sepuluh orang, kondisi usia para penambang ini ada di antara yang sudah lanjut usia tetapi ada juga masih muda.

Keberadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh penambang sampan ini, tidak mustahil akan menjadi perhatian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang sampan tentang persepsi masyarakat terhadap pekerjaan sebagai penambang sampan yang mereka lakukan ini sebagian besar mereka menjawab bahwa tanggapan atau persepsi masyarakat sangat baik, dalam pengertian bahwa tidak ada yang memandang rendah, serta memandang hina atas pekerjaan mereka. Persepsi adalah kemampuan otak untuk mengubah rangsangan yang masuk ke indera manusia, atau proses mengubah rangsangan. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang persepsi manusia. Beberapa orang menganggap sesuatu sebagai persepsi positif atau negatif yang mempengaruhi perilaku manusia yang terlihat atau sebenarnya (Sugihartono. Dkk, 2007);(Akbar, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari persepsi masyarakat itu sendiri terutama berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Simpulan

Penambang sampan dayung yang sebagian besar menekuni pekerjaan ini sudah cukup lama bahkan ada yang melanjutkan pekerjaan orang tua mereka sebagai penambang sampan. Disamping itu juga dipilihnya pekerjaan ini karena tidak dibutuhkan keahlian maupun tingkat pendidikan, cukup keahlian mendayung dan memiliki sampan yang memadai.

Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat agar tetap menggunakan jasa penyeberangan sampan dayung, maka strategi yang dilakukan para penambang sampan adalah tidak mematok tarif penyeberangan, tidak menunggu penumpang penuh walaupun hanya satu orang tetap segera diseberangkan, membantu mengangkat barang penumpang. Meskipun saat ini sudah banyak sampan tambang yang menggunakan mesin tempel, ternyata keinginan masyarakat untuk memanfaatkan jasa penambang sampan tetap masih ada. Persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap para penambang sampan dayung sangat baik dan positif, dalam pengertian bahwa pekerjaan yang mereka geluti merupakan pekerjaan yang layak dan tidak memandang rendah dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

Daftar Rujukan

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Adha, R. N., Qomariah, N., & Hafidzi, A. H. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, Budaya Kerja terhadap Kinerja Karyawan Dinas Sosial Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v4i1.2109>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.
- Ardyansyah, R., Islam, U., Sunan, N., Hukum, J., Islam, P., Studi, P., & Mazhab, P. (2020). *Penggunaan Perahu*



- Tambang sebagai Transportasi di Sungai Karang Pilang Surabaya Jawa Timur Menurut Peraturan Daerah Surabaya No 2 Tahun 2014 dan Masalah Mursalah Imam Malik.* 80.
- Aripadono, H. W. (2020). Penerapan Komunikasi Digital *Storytelling* pada Media Sosial Instagram. *Teknika*, 9(2), 121–128. <https://doi.org/10.34148/teknika.v9i2.298>
- Arkanudin, A., Rupita, R., & Batualo, I. D. (2022). Pola Hubungan Etnik di Wilayah Perkotaan: Sebuah Studi di Kelurahan Tanjung Hulu Pontianak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.668>
- Budio, S. (2019). Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*, 2(2), 56–72.
- Khaliesh, H., & Putra, G. A. (2012). Studi Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kalimantan Barat Studi Kasus: Kampung Beting, Pontianak. *Seminar Nasional Sticks and Carrots - Reward and Punishment*, 185–197.
- Kusumastuti, D. E., & Yuwono, I. (2020). Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Implementasi Model Dammri. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(1), 35–38. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p35-38>
- Mandaku, H. (2010). Analisis Kebutuhan Transportasi Penyeberangan pada Lintasan Waipirit-Hunimua. *Arika*, 4(2), 135–142. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arika/article/view/471>
- Matthew B. Miles., A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi)* (Cet I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(April), 497–502. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/235/236>
- Natsir. (2013). *Kampung Dalam Bugis dalam Lintasan Sejarah*. <https://natsirace.wordpress.com/2013/12/07/>
- Nur, R., Azis, F., & Apriati, Y. (2021). Penggunaan *Smartphone* sebagai Sumber Belajar Anak pada Masa Covid-19 di Komplek Bulakindo Kota Banjarmasin. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.17>
- Prastiwi, S. D. (2021). Makna Sungai dalam Ruang Hidup yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 69–95. <https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.193>
- Putra, R. F. P. (2019). *Dampak Relokasi terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian (Studi Kasus Pasar Atas Bukit Tinggi)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi.
- Rochgiyanti, -. (2013). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293>
- Sugihartono. Dkk. (2007). *Buku Psikologi Pendidikan.pdf* (pp. 1–191).
- Susilowati, S. H. (2018). Dinamika Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan di Berbagai Agroekosistem. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 105. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.105-126>
- Syamsul, A., Chairunnisa, A. S., Haris, A., & Djafar, W. (2021). *Kajian Tarif Angkutan Penyeberangan Lintas Birasikeli-Tondasi Berdasarkan Biaya Operasional Kendaraan (BOK) dan Ability To Pay (ATP)*. November, 98–104.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengenal dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan dengan Orang Lain. *Humaniora*, 4(2), 1309. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3575>